



## Kinerja Profesional Guru Pada SMA Negeri Kota Ternate

Irsan Habsyi<sup>1</sup>, Bustanul Arifin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Dosen STKIP Kie Raha Ternate, <sup>2</sup>Universitas Nahdatul Wathan Mataram

---

### Abstrak

Received: 13 April 2023

Revised: 20 April 2023

Accepted: 28 April 2023

*The focus of this research is: Professional Performance of Teachers in State Senior High Schools in Ternate City. Based on the focus of the research, the problems were formulated: (1) How is the Professional Performance of Teachers of SMA Negeri Kota Ternate (2) What factors hinder the professional performance of teachers of SMA Negeri Kota Ternate (3) What efforts are made to overcome the factors that hinder the professional performance of teachers of SMA Negeri Kota Ternate. This research uses research methods that are based on holistic, complex, dynamic, and meaningful. The data collected is not numerical but qualitative. The results of this study are: (1) Professional Performance of Teachers of State Senior High School of Ternate City is good (2) Factors that hinder the professional performance of teachers of State Senior High School of Ternate City are based on the data obtained that there is still a lack of facilities and infrastructure, the teacher's late step to school. There are several teachers in the mastery of making lesson plans and syllabus is still minimal. IT mastery in order to educate students better and get quality that can compete with other regions. (3) Efforts made to overcome the factors that hinder the professional performance of teachers in public high schools in Ternate City, namely the need for cooperation with the government and schools in Ternate City. Coordinating with the government so that there is serious attention to the development of SMA Negeri Kota Ternate. Based on these conclusions, it is recommended that: (1) commitment as a teacher should be followed by high enthusiasm in advancing themselves by adding books supporting lessons. (2) it is necessary to collaborate with the government and with schools in Ternate City to overcome the lack of facilities and infrastructure so that students do not miss the subjects taught by teachers. (3) the principal should provide guidance and motivation that can spur the spirit of the teachers.*

**Kata Kunci:** Work, Professional Teachers, at State Senior High Schools in Ternate City

(\*) Corresponding Author: [fitririyana0513@gmail.com](mailto:fitririyana0513@gmail.com), [arifinb616@gmail.com](mailto:arifinb616@gmail.com)

**How to Cite:** Habsyi, I., & Arifin, B. (2023). Kinerja Profesional Guru Pada SMA Negeri Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(8), 844-854. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7950639>

---

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu organisasi pendidikan yang dapat dikatakan sebagai wadah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Keberhasilan tujuan pendidikan di SMA Negeri Kota Ternate tergantung pada sumber daya manusia yang ada di sekolah yaitu kepala sekolah, guru, siswa, pegawai tata usaha, dan tenaga kependidikan lainnya. Selain itu harus didukung pula oleh sarana dan prasarana yang memadai. Untuk membentuk manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yang pada hakekatnya bertujuan meningkatkan kualitas manusia dan seluruh masyarakat Indonesia yang maju, modern berdasarkan pancasila, maka dibutuhkan tenaga pendidikan yang berkualitas.

Dengan tuntutan kondisi saat ini diperlukan guru yang profesional dalam menjalankan profesi pendidikan, sedangkan di SMA Negeri Kota Ternate belum



semua guru memiliki sertefikasi. Oleh karena itu sistim pembelajaran di kelas tidak berjalan sesuai yang diharapkan, karena sebagian guru belum sepenuhnya menguasai materi yang diajarkan pada siswa, dilihat dari sistem pembelajaran di kelas guru memberikan proses belajar mengajar banyak mencatat ketimbang menerangkan sampai jam pelajarannya selesai dan juga guru memberikan diskusi tentang pelajaran di kelas tidak terkontrol oleh guru bersangkutan, sehingga proses pembelajaran tidak terarah. Masih adanya beberapa guru yang tidak menekuni profesi secara utuh.

Adanya masalah keluarga yang dialami oleh masing-masing guru berbeda sehingga dengan adanya masalah keluarga tersebut membuat guru-guru malas untuk mengembangkan diri sebagai guru profesional hal ini guru tersebut sudah terbebani oleh masalah keluarga yang sedang dihadapi. Kurangnya perhatian serius oleh pemerintah untuk memberikan bantuan di sekolah SMA Negeri Kota Ternate. Untuk guru non PNS kurang mendapat perhatian dari pemerintah, misalnya dalam hal keikutsertakan pada pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Sarana dan prasarana yang ada di sekolah belum seratus persen memadai.

Guru SMA Negeri Kota Ternate wajib mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan profesionalnya, guna dapat meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan fungsi, karena pendidikan dimasa datang menentukan keterampilan profesi pendidikan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Untuk itu, dalam meningkatkan kinerja guru dalam bidang ilmu yang ditekuni agar guru menjadi profesional dibutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sesuai dengan kondisi di SMA Negeri Kota Ternate masih minimnya fasilitas yang disediakan maka guru meningkatkan mutu pendidikan sangatlah terhambat guru memerlukan perhatian serius oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam hal ini pemerintah untuk memperhatikan kebutuhan yang diperlukan di institusi pendidikan guna mengatasi keterlambatan proses belajar mengajar.

Rendahnya mutu pendidikan di SMA Negeri Kota Ternate ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik internal sekolah maupun eksternal. Adapun faktor internal sekolah yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan di antaranya: rendahnya mutu kurikulum khususnya muatan lokal yang berlaku sehingga mengakibatkan rendah efektivitas proses belajar mengajar. Nilai yang ditetapkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) delapan puluh sampai dengan sembilan puluh tidak mencapai target yang diharapkan dalam proses belajar mengajar. Ada beberapa guru datang di sekolah masih terlambat dengan waktu yang sudah ditentukan karena faktor jarak antara sekolah dan tempat tinggal begitu jauh dan kembali kerumah pada waktu proses pembelajaran di sekolah masih berjalan. Ada juga sebagian guru tidak datang di sekolah dengan alasan jam pelajaran tidak ada. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi mutu pendidikan di SMA Negeri Kota Ternate beberapa siswa yang tempat tinggalnya berjauhan harus melalui

transportasi laut. Pemerintah belum optimal dalam bekerja sama mendukung pendidikan yang bermutu.

Kompetensi merupakan serangkayan kegiatan guru melaksanakan proses belajar mengajar yang mendukung kinerja dalam mencapai profesional. Guru merupakan agen pendidik harus menguasai empat kompetensi yakni, (1) kompetensi Pedagogik (2) kompetensi Profesional (3) kompetensi sosial (4) kompetensi kepribadian untuk menunjukkan prestasinya dalam pengembangan ilmu dan pengetahuan. Apabila guru Cuma mengejar sertifikasi, supaya dikatakan sebagai guru yang profesional ini merupakan hal yang sangat buruk terhadap guru, karena tidak menunjukkan prestasi yang baik terhadap dunia pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Sebagaimana dijelaskan oleh Moleong dalam Prastowo (2011:23). Untuk itu, salah satu alasan mengapa peneliti memilih metode ini karena permasalahan belum jelas, maka peneliti langsung kelokasi penelitian ingin mengetahui kebenaran data secara lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh kepala sekolah, beberapa guru serta tata usaha maupun komite sekolah dan siswa di SMA Negeri Kota Ternate. Data sudah terkumpul peneliti melakukan analisis untuk mengetahui permasalahan yang ada di SMA Negeri Kota Ternate. Dibuktikan kebenaran data ditempat penelitian dan tidak ada manipulasi data apabila data yang diberikan tidak valid, maka peneliti kembali kelokasi penelitian untuk mencari kebenaran data untuk mengetahui kinerja profesional guru di SMA Negeri Kota Ternate.

## **KAJIAN TEORI**

### **Kinerja Profesional Guru**

Menurut Echol dan Shadily dalam Suhardiman (2012:29) mendefinisikan kinerja sebagai daya guna melaksanakan kewajiban atau tugas pada dasarnya merupakan hasil dari suatu pekerjaan, hasil ini merupakan akhir dari pekerjaan yang dipengaruhi oleh sumber daya dan lingkungan yang berinteraksi secara bersama-sama dengan tujuan untuk menghasilkan produk tertentu. Jika hasilnya sesuai dengan diharapkan, baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya, maka kinerja dapat dinilai sebagai sesuatu yang memuaskan, baik, atau sangat baik, sebaliknya jika hasil dari interaksi hasilnya mengecewakan atau kurang, maka kinerjanya dapat dinilai kurang apa pun alasannya.

Menurut Vroom dalam Asmani (2012:130) mengatakan bahwa kinerja adalah: tingkat keberhasilan seseorang dalam melakukan tugas pekerjaannya dinamakan tingkat kinerja (*level of performance*) seseorang yang tingkat kinerjanya tinggi disebut sebagai orang yang produktif, sebaliknya seseorang yang tingkat kinerjanya tidak mencapai standar dikatakan sebagai orang yang tidak produktif atau kinerjanya rendah

Menurut Engkoswara dan Aan Komariah (2010:147) mengemukakan bahwa kinerja adalah: Sebagai perincian dan pengelompokan aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan untuk membentuk semacam hubungan yang erat antara satu dengan yang lainnya, yang meliputi: dapat memberi tugas kepada setiap

anggota yang sesuai dengan kemampuannya, dapat memberikan ketentuan yang jelas bagi setiap tugas kepada orang yang akan mengerjakannya, karena orang tidak dapat berada dan mengerjakan dua pekerjaan dalam waktu bersamaan.

Menurut T.R. Mitcell dalam Barnawai dan Mohammad Arifin (2012:165) mengatakan bahwa: kinerja merupakan akumulasi dari unsur motivasi dan abilitas atau kecakapan sebagai akumulasi pengetahuan yang diperolehnya melalui pendidikan.

Dari berbagai definisi tentang kinerja yang telah diuraikan, dapat kita ketahui bahwa seseorang bekerja memerlukan *skill* dan kesediaan untuk bekerja serta sumber daya yang tersedia untuk pencapaian sebuah organisasi yang mempunyai tugas kerja yang dapat diperlukan kerja sesama anggota organisasi, bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan. Memberikan diklat dan pelatihan yang *up date* tentang ilmu pengetahuan agar para karyawan bisa berkembang dan bisa mengikuti perkembangan pengetahuan yang saat ini sedang terjadi, sehingga dalam proses bekerja karyawan bisa menerapkan pengalaman yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hal tersebut jika diterapkan dengan baik maka peningkatan kinerja anggota yang diharapkan bisa tercapai dengan baik dan membawa keberhasilan dalam organisasi, agar kinerjanya bisa meningkat secara alami yaitu adanya rasa aman dan hidup layak, kondisi kerja yang diinginkan, rasa keikutsertaan, perlakuan yang wajar dan jujur, rasa mampu, pengakuan dan penghargaan atas sumbangan, ikut bagian dalam pembuatan kebijakan organisasi.

#### **Guru Profesional**

Menurut Sanusi dalam Saud (2011:6) menjelaskan profesional menunjuk pada beberapa komponen: pertama orang yang menyandang suatu profesi, misalnya "Dia seorang profesional".Kedua, penampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang sesuai dengan profesinya. Pengertian kedua ini, profesional dikontraskan dengan "non-profesional" atau amatir.

Selanjutnya Abidin Syamsudin dalam Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana (2012:47) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekedar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

Lebih lanjut Mulyasa dalam Kunandar (2010:54) menyampaikan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melati, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Dadang Suhardan, dkk. (2012:41) mengemukakan bahwa guru sebagai sebuah profesi memiliki nilai yang cukup tinggi secara filosofis maupun historis, hal ini menempatkan profesi guru sebagai ujung tombak dalam mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan-kemampuan dengan pengetahuan yang cukup.

UU Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 4 disebut bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.

Menurut Isjoni dalam Yogaswara (2009:1) Dalam melaksanakan tugasnya guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan dan posisi sentral di dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Sagala (2009:21) mengatakan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Menurut Djojonegoro dalam Danim (2010:56) mengatakan bahwa profesional dalam suatu jabatan ditentukan oleh faktor yang penting: memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi, kemampuan untuk memperbaiki keterampilan dan keahlian khusus yang dikuasai, penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian khusus yang dimiliki.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan dalam Musfha (2011:30) mengemukakan ada empat kompetensi guru: 1). Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (b) pemahaman tentang peserta didik (c) pengembangan kurikulum/silabus (d) perancangan pembelajaran (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis (f) evaluasi hasil belajar (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. 2). Kompetensi kepribadian: (a) berakhlak mulia (b) mantap stabil dan dewasa (c) arif dan bijaksana (d) menjadi teladan (e) mengevaluasi kinerja sendiri (f) pengembangan diri (g) religius. 3). Kompetensi sosial: Merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: (a) berkomunikasi lisan dan tulisan (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. 4). Kompetensi Profesional: Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah (c) hubungan konsep antara matapelajaran terkait (d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melaestarkan nilai dan budaya nasional.

Menurut Hadari Nawawi dalam Wahyudi (2012:15) mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.

### **Konsep Pengembangan Profesional Guru**

Pengembangan profesi dan karier tersebut diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja guru dalam rangka pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran di kelas dan di luar kelas. Pada era reformasi dan desentralisasi pendidikan saat ini, guru semestinya dapat lebih mendapatkan pemberdayaan baik dalam arti profesi maupun kesejahteraan. Karena saat ini pendidikan menjadi urusan pemerintah daerah, sehingga berbagai persoalan yang terkait dengan profesionalisme dan kesejahteraan guru tentu dapat langsung dipantau oleh pemerintah daerah. Tetapi usaha kerah itu, belum terlihat secara nyata dilakukan oleh pemerintah, sementara guru selalu dihadapkan pada tuntutan profesionalisme

dan harus mengikuti perubahan yang terjadi begitu cepat di masyarakat. Katakan saja, guru sekarang berhadapan dengan kondisi "ekstrim" yaitu akan terjadi percepatan ilmu pengetahuan melalui informasi internet dan media yang lain. Siswa mungkin akan memiliki ilmu yang lebih tinggi daripada guru. Guru, tidak lagi dapat memaksa pandangan dan kehendaknya, karena mungkin para siswa telah memiliki pengetahuan yang lebih dari informasi yang mereka peroleh. Sebab ilmu pengetahuan akan terbentuk secara kolektif dari banyak pemikiran dan pandangan yang tersosialisasi melalui media informasi internet dan media informasi lainnya. Semua orang tahu bahwa dalam semua ikhtiar pendidikan, guru mempunyai peranan kunci, di samping faktor-faktor lain seperti sarana dan prasarana, biaya kurikulum, sistem pengelolaan, dan peserta didik sendiri. Apa yang kita siapkan dalam pendidikan berupa sarana dan prasarana, biaya, dan kurikulum hanya akan berarti jika diberi arti oleh guru. Menurut Ronald Brandt dalam Saud (2011:116) menyatakan bahwa: Hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode mengajar baru, akhirnya tergantung kepada guru. Tanpa mereka menguasai bahan pelajaran dan strategi belajar mengajar, tanpa mereka dapat mendorong siswanya untuk belajar sungguh-sungguh guna mencapai prestasi yang tinggi, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak mencapai hasil yang maksimal.

Di sini siswa bersifat pasif, dan guru memegang peran yang utama (bersifat *teacher centered*), mengajar adalah menyampaikan kebudayaan kepada siswa, tujuan mengajar menurut pengertian ini adalah pengenalan kebudayaan (nasional dan dunia) oleh siswa. Peran peserta didik pasif, sementara guru bersifat aktif, mengajar adalah suatu aktivitas mengkoordinasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan siswa sehingga terjadi proses belajar. Menurut pengertian ini yang aktif adalah siswa (*pupil-centered*), sementara guru hanya menjadi fasilitator, pembimbing, atau "*manajer learning*".

Bahkan, John Goodlad, seorang tokoh pendidikan Amerika Serikat, pernah melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa peran guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Penelitian itu kemudian dipublikasikan dengan judul "*Behind the classroom Door*", yang didalamnya dijelaskan bahwa ketika para guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu-pintu kelas itu, maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru.

### **Kinerja Guru dalam Pendidikan**

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik dimasyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi penentuan atau teladan masyarakat sekelilingnya. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari, apakah ada yang patut diteladani atau tidak. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan pada anak didiknya, dan bagaimana cara guru berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian masyarakat luas. Walaupun segala perilaku guru selalu diperhatikan masyarakat, khusus perilaku guru yang berhubungan dengan profesionalnya. Hal ini menurut Soepto dan Kosasi (2009:43) yakni sikap profesional keguruan

sebagai berikut: (1) peraturan perundang-undang (2) organisasi profesi (3) teman sejawat (4) anak didik (5) tempat kerja (6) pemimpin (7) pekerjaan.

Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan pada guru itu sendiri. Jika guru mau mengembangkan dirinya sendiri, maka guru itu akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri. Idialnya pemerintah, asosiasi pendidikan dan guru serta satuan pendidikan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan bersifat berupa pengertian dan pengetahuan, efektif berupa sikap dan nilai berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan dan sikap.

Pendidikan, pelatihan, dan pengembangan merupakan proses yang ditempuh oleh guru pada saat menjalani tugas-tugas kedinasan. Kegiatan ini diorganisasikan secara beragam dan berspektrum luas dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan kemampuan, sikap, pemahaman, dan performansi yang dibutuhkan oleh guru saat ini dan dimasa mendatang. Sehubungan dengan peningkatan profesional guru memang dituntut untuk selalu mengembangkan dirinya baik yang mengenai materi pelajaran dari bidang studi yang menjadi wewangnya maupun keterampilan guru untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi di sekolah. Hal ini menurut Suryosubroto (2010:192) mengatakan bahwa untuk mengetasi masalah sebagai guru profesional: bagaimana sikap dan peranan guru dalam masa pembangunan, bagaimana cara mendidik dalam kelas yang tepat, bagaimana cara menghadapi anak yang mengalami hambatan belajar, bagaimana membina kerja sama yang baik antara komponen yang bertanggung jawab dalam pendidikan.

Pengembangan profesionalisme guru dapat dipahami sebagai pemerolehan pengetahuan bidang studi dan keterampilan mengajar. Hal itu lazimnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan seperti penataran dan lokakarya tanpa diikuti dengan kegiatan pembimbingan dan pendampingan dalam implementasinya di lapangan. Seringkali, apa yang dilakukan dalam penataran dan lokakarya tersebut terpisah dari tugas-tugas keseharian sebagai guru yang mengajar didalam kelas bahkan tidak jarang, apa yang direkomendasikan dalam penataran atau lokakarya tersebut tidak dapat diaplikasikan di sekolah karena faktor-faktor tertentu, seperti pemahaman kepala sekolah yang kurang memadai akan hakikat bidang kajian yang ditatarkan itu.

Akhir-akhir ini, pengembangan profesionalisme guru mencakupi perspektif yang lebih luas, yang meliputi keseluruhan pengalaman belajar, baik formal maupun informal, sepanjang karier seseorang dari pendidikan prajabatan hingga masa pensiun. Menurut Rochsantiningsih dalam Nurkamoto (2009:5) bahwa pengembangan profesionalisme guru terletak pada kesediaan guru untuk mengkaji praktek pengajarannya sepanjang kariernya untuk menjadi pengajar yang makin lama makin baik.

### **Guru Sebagai Agen Pembelajaran**

Profesional guru merupakan kondisi, arah, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencarian. Sementara itu guru yang profesional adalah guru yang memiliki dedikasi tinggi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Dengan kata

lain, guru profesional adalah yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya, menurut Surya dalam Kunandar (2010:47) mengemukakan bahwa: Guru yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, selain itu juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdian, guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Untuk menjadi guru profesional, perlu perjalanan panjang.

Dengan demikian, pembinaan dan pengembangan profesi guru harus dilakukan secara kontinyu, dengan serial kegiatan tertentu. Diawali dengan penyiapan calon guru, rekrutmen, penempatan, penugasan, pengembangan profesi dan karier hingga menjadi guru profesional sejati, yang menjalani profesionalisasi secara terus-menerus. Merujuk pada alur berpikir ini, guru profesional sesungguhnya adalah guru yang didalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya bersifat otonom, menguasai kompetensi secara komprehensif, dan daya intelektual tinggi. Pengembangan keprofesionalan guru adakalanya diawali dengan penilaian kinerja dan uji kompetensi.

Guru profesional akan dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dan penilaian yang menyenangkan bagi siswa dan guru, sehingga dapat mendorong tumbuhnya kreativitas belajar pada diri siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Upaya-upaya guru untuk meningkatkan profesional tersebut pada akhirnya memerlukan adanya dukungan dari semua pihak yang terkait agar benar-benar terwujud pihak-pihak yang harus memberikan dukungannya tersebut adalah organisasi profesi, pemerintah dan masyarakat. Peningkatan profesional guru pada akhirnya terpulung dan ditentukan oleh Para guru sendiri. Pengembangan profesionalisasi guru dilakukan berdasarkan kebutuhan institusi, kelompok guru, maupun individu guru sendiri, selanjutnya bahwa pengembangan guru berdasarkan kebutuhan institusi adalah penting, namun hal yang lebih penting adalah berdasar kebutuhan individu guru untuk menjalani proses profesionalisasi, sejalan dengan itu jelas kiranya bahwa profesionalisasi dalam bidang keguruan mengandung arti peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat. Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru merupakan suatu keharusan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, perkembangan iptek, persaingan global, otonomi daerah, implimintasi kurikulum tingkat satuan pendidikan.

## **PEMBAHASAN**

Peneliti menyimpulkan bahwa dari 3 kreteria guru profesional yang memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikat pendidik, cocok dengan profesionalisme guru di SMA Negeri kota Ternate yakni: a). Kualifikasi akademik guru-guru di SMA Negeri Kota Ternate. Ini berarti guru-guru di SMA



Negeri Kota Ternate sudah cukup memenuhi syarat, pertama sebagai guru profesional, sebagaimana standar kualifikasi akademik guru sekarang minim harus S1. Menurut hasil penelitian dari tiga puluh orang guru yang mengajar sudah sesuai dengan latar belakang bidang ilmunya. b). Menguasai Kompetensi. Kompetensi seorang guru merupakan persyaratan bagi tercapainya kinerja dalam menunjang terealisasinya visi, misi serta tujuan SMA Negeri Kota Ternate. Konsep kompetensi berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) kemampuan atau kualitas kerja (2) bakat dan keahlian tertentu (3) karakter seseorang (4) sikap dan perilaku dalam berkarya dan bekerja sesuai dengan tingkat keahlian berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai. Intinya, kompetensi merupakan salah satu faktor mendasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, sehingga seorang guru mempunyai kemampuan, keahlian dan kualitas yang lebih dan membuatnya menjadi berbeda dengan orang lain ketika diperhadapan dengan pekerjaan dan masalah tertentu yang mampu diukur dan dibuktikan, sesuai ilmu dan keterampilan yang dikuasai.

Berkaitan dengan hal tersebut, guru SMA Negeri Kota Ternate diharapkan bisa menyempurnakan semua hal yang berkaitan dengan kualifikasi atau persyaratan kompetensi untuk dapat lebih mampu mengemban tugas terutama dalam melaksanakan tugas-tugas mengajar. Kompetensi pedagogik atau akademik guru-guru di SMA Negeri Kota Ternate ini hampir terpenuhi. Kompetensi kepribadian terus diupayakan dan dikembangkan lewat pembinaan agama. kompetensi profesional menjadi prioritas utama dengan mengikuti berbagai pelatihan dan siminar-siminar.

Dari pernyataan yang diuraikan dari hasil penelitian sebagai paparan data, dapat dikatakan bahwa para guru SMA Negeri Kota Ternate sebagian besar memiliki pendidikan dan keahlian khusus sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, mahir mempersiapkan materi ajar berupa silabus dan RPP, serta evaluasi. Berdisiplin dan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sekolah. Berdasarkan penelitian, meskipun ada beberapa guru masih dibutuhkan bimbingan membuat silabus dan RPP. Memberikan tanggung jawab untuk meningkatkan mutu pendidikan di SMA Negeri Kota Ternate. Maka dengan demikian, kompetensi guru SMA Negeri Kota Ternate tidak diragukan lagi. c). Sertifikat Pendidikan. Sertifikat pendidikan adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Sertifikat pendidikan diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program penggandaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah

Sehubungan dengan kompetensi kepribadian, antara sesama guru sangat diperhatikan satu dengan yang lain. Antara guru saling bekerja sama, saling mendukung, misalnya di SMA Negeri Kota Ternate jika ada yang sakit maka semua guru diwajibkan memberikan sumbangan yang besarnya sudah ditentukan dan dari pihak sekolah. Hal ini, menunjukkan kekompakan guru-guru yang ada di SMA Negeri Kota Ternate. Demikian pula kepala sekolah senantiasa mendorong guru untuk bersosialisasi dengan lingkungan sebagai bentuk kompetensi sosial guru.

Sesuai hasil penelitian, bahwa masih minimnya sarana prasarana di SMA Negeri Kota Ternate. Hal ini sangat mengganggu kegiatan belajar mengajar. Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan sarana komputer. Sehingga guru

tidak dapat menggunakan IT dengan maksimal sebab jika akan menggunakan komputer maka guru-guru tersebut harus saling menunggu. Sarana lain yang masih kurang adalah alat praktik khususnya mata pelajaran IPA dan mata pelajaran lainnya. Terdapat pula keterbatasan sumber daya manusia guru. Temuan dalam penelitian ini, yakni ada beberapa guru tidak menunjukkan prestasi sebagai guru yang profesional dalam melaksanakan proses belajar mengajar pada siswa di kelas. Faktor penghambat lain, Ada juga sebagian guru datang ke sekolah tidak tepat waktu. Kurangnya kepala sekolah memberikan bimbingan dan motivasi terhadap guru. Sebagian guru yang bertempat tinggal jauh dari sekolah sehingga sistem transportasi agar terlambat. Adanya masalah keluarga yang dialami oleh masing-masing guru, sehingga dengan adanya masalah keluarga tersebut membuat guru-guru malas untuk mengembangkan diri sebagai guru profesional.

Pihak sekolah telah berupaya mengatasi hambatan-hambatan dalam upaya kinerja profesional guru pada SMA Negeri Kota Ternate. Usaha-usaha tersebut: (1) Dalam penyusunan RPP, dan Silabus kepala sekolah menganjurkan kepada guru untuk dapat belajar pada guru senior yang punyai pengalaman untuk membuat RPP dan Silabus (2) Mengingat kurangnya buku-buku, maka diharuskan guru-guru dapat membeli buku penunjang pembelajaran sesuai mata pelajaran yang diajarkan (3) Perlunya administrasi di sekolah harus dibinahi oleh komponen yang berada di SMA Negeri Kota Ternate yaitu kepala sekolah dan staf guru, maupun tenaga administrasi lainnya, guna memperlancarkan aktivitas yang dilaksanakan di sekolah (4) kepala sekolah selalu mengutus guru mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Dinas pendidikan (5) Masih minimnya alat laboratorium yang ada di SMA Negeri Kota Ternate, hal ini kepala sekolah mengambil suatu inisiatif untuk membangun kerja sama dengan SMA yang berada di Kota Ternate, guna meminjam alat atau bahan yang diperlukan (6) Dengan minimnya keterbatasan alat praktikum di laboratorium khususnya mata pelajaran IPA guru tersebut membuat alat yang seadannya untuk mengetasi keterlambatan belajar pada siswa di SMA Negeri Kota Ternate.

## **KESEMPULAN**

1. Guru di SMA Negeri Kota Ternate suda melakukan evaluasi, hal ini melaksanakan ulangan harian memberikan tugas dan melaksanakan ulangan semester. Terutama guru dalam proses belajar mengajar tentang disiplin dan tepat waktu dalam memberikan pelajaran tidak lalai dalam tugasnya masing-masing. Untuk bidang studi pendidikan olahraga guru memberikan praktikum pada siswa, sedangkan alat praga belum ada, dilihat dari minatnya siswa di SMA Negeri Kota Ternate mereka mempunyai bakat yang begitu besar, sehingga guru tersebut memberikan praktikum dengan alat yang guru buat sendiri. Guru-guru yang berada di sekolah rata-rata mempunyai didekasi terhadap kinerja. Guru telah menjalin hubungan yang baik terhadap masyarakat disekitarnya serta terhadap orang tua/wali.
2. Sarana dan prasarana dibutuhkan termasuk dari sisi laboratorium masih kurang kemudian alat-alat pendukung lainnya masih kurang sehingga setiap guru hanya memiliki satu buah buku. Disiplin waktu, karena kurangnya motivasi akhirnya mempengaruhi profesional guru. Guru datang kesekolah tidak tepat waktu dan tidak ada jam mengajar di sekolah guru bersangkutan tidak datang

di sekolah. Jangkauan sekolah dan tempat tinggal rata-rata guru yang tinggal agak jauh, sehingga kendala transportasi. Ada guru juga yang belum bersifat dewasa. Adanya masalah keluarga dialami oleh masing masing guru berbeda sehingga dengan adanya masalah keluarga tersebut membuat guru-guru malas untuk untuk mengembangkan diri sebagai guru profesional hal ini guru tersebut suda terbebani oleh masalah keluarga yang sedang dihadapi.

3. Guru dan kepala sekolah dapat membangun kerja sama dengan sekolah lain untuk meminjam alat atau bahannya yang diperlukan di SMA Negeri Kota Ternate. Guru yang belum menguasai pembuatan silabus dan RPP selalu diajarkan oleh guru yang berpengalaman dalam bidangnya. Guru memilih model pembelajaran serta mengelola kelas, memilih media dan membuat evaluasi sudah baik. Kepala sekolah selalu adakan program supervisi terhadap guru-guru. Kepala sekolah memberikan kesempatan pada guru-guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mata pelajaran dan diklat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani Ma' mur Jamal. 2012. *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional* Penerbit Diva Press. Jogjakarta
- Arifin Mohammad & Barnawi. 2012. *Etika & profesi Kependidikan*. Ar-Ruzz Media Jogjakarta
- Danim Sudarwan 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Engkoswara H. & Aan Komariah. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Kunandar. 2010. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Penerbit PT Rajagrafindo Persada Jakarta
- Musfah Jejen. 2011. *Peningkatan Kopetensi Guru*. Penerbit Kencana Prenada Media grup. Jakarta
- Prastowo Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Ar-Ruzz Media Jogjakarta.
- Suhardiman Budi. 2012. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah*. Penerbit Reneka Cipta. Jakarta
- Saud Syaefudin Udin. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Suryosubroto B. 2010. *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Penerbit Reneka Cipta. Jakarta
- Suhardan Dadang dkk. 2012. *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.